MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion
E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851
Vol. 1 No. 2 September 2024

Eksplorasi Pengembangan Karakter Melalui Puisi "Menghadapi Maut" Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Kajian Konteks Puisi Untuk Pendidikan Bermoral

Nopita Aditia Silaban[1] Rosmawaty Harahap[2] Pintauli Silaban[3] Febri Anggitta Simamora[4] Hasea Simanjuntak[5] Cicilia Gultom[6] Romaito Sihombing[7]
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]
Email: Silabannopita@gmail.com[1] Harahaprosmawaty@gmail.ac.id[2] pinta.silaban10@gmail.com[3] Simamorafebrianggitta@gmail.com[4] seasabam@gmail.com[5] ciciliagultom114@gmail.com[6] sihombingromaito35@gmail.com[7]

Abstrak

Eksplorasi Pengembangan Karakter Melalui Puisi "Menghadapi Maut" Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Kajian Konteks Puisi Untuk Pendidikan Bermoral. Puisi telah lama diakui sebagai sarana ekspresi yang kuat dalam mengeksplorasi beragam aspek kemanusiaan, termasuk konfrontasi dengan kematian. Dalam konteks pendidikan, penggunaan puisi sebagai alat untuk pengembangan karakter dan pembentukan moralitas individu telah mendapat perhatian yang semakin besar. Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki peran puisi, khususnya puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana, dalam membentuk karakter dan nilai moral. Melalui analisis kontekstual, jurnal ini menjelaskan bagaimana puisi dapat menjadi alat efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Dengan memanfaatkan teori pendidikan moral dan sastra, jurnal ini menyoroti cara-cara di mana puisi dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam diri individu.
Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Puisi, Pendidikan Bermoral.

Abstract

Exploration of Character Development Through the Poetry "Facing Death" by Sutan Takdir Alisjahbana: Study of the Context of Poetry for Moral Education. Poetry has long been recognized as a powerful means of expression in exploring various aspects of humanity, including confrontation with death. In the educational context, the use of poetry as a tool for character development and the formation of individual morality has received increasing attention. This journal aims to investigate the role of poetry, especially the poem "Facing Death" by Sutan Takdir Alisjahbana, in shaping character and moral values. Through contextual analysis, this journal explains how poetry can be an effective tool for forming strong and moral characters. Drawing on theories of moral education and literature, this journal highlights the ways in which poetry can be used in educational contexts to strengthen moral values in individuals.
Keywords: *Character Development, Poetry, Moral Education*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kondisi sosial masyarakat Indonesia modern yang cenderung individualis terlihat telah keluar dari budaya Indonesia. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat dan kurangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan interaksi silaturrahim yang dulu dibangun oleh para pendahulu. Kondisi ini merupakan pertanda berbunyi keras yang memperingatkan kita semua bahwa Indonesia kini jauh berbeda dengan Indonesia masa lalu. Kondisi pendidikan Indonesia juga menunjukkan situasi yang tidak jauh berbeda. Kecenderungan perilaku konsumtif, hedonisme, kurang disiplin, dan berbagai sikap buruk lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, bukan merupakan sesuatu yang aneh. Hal ini dapat terjadi karena praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif

belaka padahal pendidikan bukan hanya persoalan mencerdaskan, tetapi juga membentuk akhlak atau kepribadian yang baik. Hal ini ditegaskan oleh Wuryandani dkk (2016:208), yaitu bahwa siswa di sekolah tidak cukup hanya dikembangkan aspek akademiknya saja,tetapi juga aspek moral dan spiritual. Pendidikan dipandang gagal mengembangkan akhlak peserta didik. Hal itu disinyalir karena penerapan porsi pembelajaran sastra lebih banyak merupakan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), bukan pembelajaran yang mentransfer nilai (transfer of values). Padahal, Suryaman (2010:114) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan intelektual dan mental.

Selain itu, karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan (Sehandi, 2014: 15-20). Pendidikan yang direpresentasikan lewat karya sastra bukan pendidikan yang sifatnya kognitif yang berupa pengertian-pengertian, ciri-ciri, atau apa pun yang membuat manusia berpikir keras, melainkan pendidikan yang merekontruksikan kehidupan sehingga penuh dengan pengetahuan empiris. Hal inilah yang ditegaskan Nurgiyantoro (2004:207) bahwa karya sastra berbicara tentang kehidupan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan yang berupa eksplorasi berbagai bentuk kehidupan. Dengan begitu, sastra sebagai sarana pendidikan, mampu menyampaikan nilai, pesan, cita-cita, dan perasaan yang terkandung di dalam batinnya. Pengalaman batin tersebut merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat penikmat karya sastra tersebut (Sehandi, 2014:17-18). Pendidikan tidak lagi hanya direpresentasikan sebagai sebuah proses pemerolehan pengetahuan dari lembaga pendidikan, tetapi lebih diejawantahkan sebagai upaya menumbuh kembangkan berbagai sikap, nilai, pesan, serta citacita luhur bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Sukardjo dan Komarudin (2009:9) bahwa pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif dalam masyarakatnya.

Praktik pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif serta mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dikenal dengan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2011:45).Kemendiknas (sekarang Kemendikbud, 2011:8) menetapkan18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Ke-18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu upaya yang dapat dilakukan menanam dan memupuk nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan penyebarluasan karya sastra baik tulis maupun lisan. Karya sastra tulis merupakan simbol kemajuan literasi dapat dijadikan sebagai jawaban untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang cenderung pragmatis dan hedonis.Berkaitan dengan hal tersebut, pengkajian nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tulis merupakan langkah penting untuk penyebar luasannya.SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA, sebagai salah satu sastrawan besar semasa Pujangga Baru, menghasilkan karya sastra yang penting dan berpengaruh bagi bahasa Indonesia sehingga perlu untuk dikaji secara seksama. Sutan Takdir Alisjahbana lahir pada tanggal 11 Februari 1908 di Natal, Mandailing Natal, Sumatra Utara.Sutan Takdir Alisjahbana meninggal dunia pada tanggal 17 Juli 1994.Sutan Takdir Alisjahbana adalah salah satu sastrawan Angkatan Pujangga Baru.

Puisi "Menghadapi Maut" oleh Sutan Takdir Alisjahbana merupakan contoh karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dengan mendalam. Karya ini tidak hanya menyajikan keindahan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral

yang sangat penting bagi pengembangan karakter seseorang. Dengan demikian, puisi ini sangat relevan digunakan dalam pendidikan moral untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Dalam pendidikan, penggunaan puisi ini sebagai media pengajaran dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berharga. Misalnya, melalui puisi ini, siswa dapat belajar tentang keberanian, keteguhan hati, dan sikap ikhlas dalam menghadapi kematian, yang merupakan bagian dari siklus kehidupan. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Selain itu, puisi ini juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan empati dan rasa hormat terhadap kehidupan. Dengan merenungkan makna dari setiap bait puisi, siswa dapat lebih memahami pentingnya menghargai setiap momen dalam hidup, serta bagaimana menghadapi berbagai tantangan dengan hati yang tenang dan pikiran yang jernih.

Dalam proses pengajaran, guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan makna setiap bait puisi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap puisi, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang disampaikan. Dengan demikian, puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam pendidikan moral, membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, serta membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup. Sujarwoko (2015:239) menyatakan bahwa puisi merupakan karya yang ditulis dengan padat, ringkas, dan ekspresif. Walaupun demikian, bukan berarti puisi SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA tidak indah dan kurang artistik. Ada aspek lain yang menjadi keunggulannya, seperti dikemukakan oleh Kosasih (2008:3) bahwa keindahan puisi tidak hanya pada penggunaan majas, melainkan juga penggunaan rima dan irama. Brooke (1970:5) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menuntun ke pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang digunakan pengarang. Dalam konteks puisi Menghadapi Maut, keindahan yang dibangunnya merupakan keindahan dengan mengedepankan rima yang baik. Dengan bentuk puisi semacam itu, gagasan kepenyairan SUTAN TAKDIR ALISJAHBANAmudah dipahami dan dimaknai karena ia menggunakan ekspresi konkret dari kekuatan imajinasi dan pikirannya. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian puisi SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung. Pengkajian dilakukan dengan asumsi dasar bahwa SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA merupakan sosok yang lengkap. Ia tidak hanya berjuang menanamkan nilai-nilai dalam bentuk tulis, tetapi juga dalam bentuk lisan. Selain itu, penelitian ini sebagai upaya pembacaan etis terhadap karya sastra, mengingat relasi antara sastra dan etika sebenarnya memiliki sejarah panjang yang dapat dilihat namun kini semakin memudar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan pendekatan tekstual yang mengkaji kandungan unsur tertentu dalam wacana puisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena cara kerja dan data yang diperoleh berupa data verbal serta diolah dengan logika kualitatif. Subjek penelitian adalah puisi karya SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA diperoleh melalui penelusuran cukup berliku dan memerlukan waktu. Data dikumpulakan lewat kerja pembacaan dan pencermatan berulang-ulang (intrarater) tiap puisi untuk memperoleh pemahaman tentang kandungan makna pendidikan karakter dan kemudian diikuti kerja pencatatan. Untuk memastikan ketepatan makna yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan karakter adalah aspek krusial dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas, etika, dan integritas yang tinggi. Dalam konteks

ini, puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memegang peranan penting. Melalui puisi, berbagai nilai-nilai seperti keberanian, ketabahan**,** serta penghormatan terhadap kehidupan dan kematian dapat disampaikan dan diajarkan kepada siswa. Dengan membaca dan merenungkan puisi, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Puisi memiliki kekuatan untuk menggugah emosi dan pemikiran, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat diterima dengan lebih mendalam. Selain itu, puisi juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan puisi dalam pendidikan karakter juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Melalui puisi, siswa diajak untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, merasakan penderitaan dan kebahagiaan orang lain, serta menghargai keberagaman pengalaman manusia. Dengan demikian, puisi bukan hanya sekadar alat untuk belajar bahasa dan sastra, tetapi juga sarana efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan bijaksana.

Puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana menawarkan sebuah perjalanan emosional yang kompleks bagi karakternya dalam menghadapi kematian. Puisi ini tidak hanya sekadar menggambarkan keberanian atau ketakutan semata, tetapi juga mengeksplorasi berbagai aspek psikologis yang mungkin dirasakan oleh seseorang saat menghadapi momen yang menentukan seperti kematian. Dalam pengembangan karakter, puisi ini mungkin memulai dengan menggambarkan karakter yang awalnya mungkin merasa ketakutan atau cemas akan kedatangan kematian. Mungkin ada penolakan atau perlawanan terhadap kenyataan bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan manusia. Namun, seiring dengan perkembangan puisi, karakter tersebut mungkin mulai melakukan introspeksi diri, mempertanyakan arti hidup dan kematian, serta merenungkan nilai-nilai dan makna yang dimilikinya. Dalam perjalanan yang lebih jauh, karakter mungkin mengalami transformasi emosional, dari ketakutan menjadi keberanian atau penerimaan akan takdirnya. Mungkin ada momen kesadaran akan keterbatasan manusia dan keberanian untuk menghadapi kenyataan yang tidak dapat dihindari. Puisi ini mungkin menawarkan pandangan bahwa menghadapi kematian bukanlah sekadar tentang keberanian fisik, tetapi juga keberanian untuk menghadapi kebenaran tentang eksistensi dan akhirat.

Selain itu, puisi ini juga mungkin memunculkan tema tentang nilai-nilai spiritual atau keagamaan, di mana karakter mungkin mencari penghiburan atau ketenangan dalam keyakinannya akan kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, karakter dalam puisi ini mengalami perjalanan emosional yang mendalam, dari ketakutan dan penolakan hingga penerimaan dan kedamaian dalam menghadapi kematian. Sastra memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter seseorang, karena karya sastra seringkali mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dipahami dan diresapi oleh pembaca. Misalnya, melalui puisi, siswa dapat belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai seperti ketabahan, keberanian, keikhlasan, serta penghargaan terhadap kehidupan dan kematian. Dengan membaca dan merenungkan puisi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan apresiasi seni, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sastra menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.

Menghadapi Maut
Sutan Takdir Alisjahbana
Kulihat,
Kurasakan:
Peluru mendesing menembus kening,

Pedang bersinau memenggal leher,
Dan Tergulinglah jasad di tanah:
Darah mengalir merah panas.

Sekejap pendek:
Kaki melejang-lejang,
Urat berdenyut meregang-regang.
Sudah itu
Diam
Sepi
Mati,
Muka menyeringai pucat pasi.
Datang mendorong dari dalam:
Mana harapanku, mana cita-citaku?
Sebanyak itu lagi 'kan kukerjakan!
Mana isteriku, mana anakku,
karib handai tolan?
Lenyapkah sekaliannya selama-lamanya?
Hampa!
Kelam!
Ngeri!

Tanganku mengapai-gapai:
orang karam mencari ranting.
Wahai nasib,
Sebanyak itu perjuangan!
Sebanyak itu pengikat!
Pemberat hati kepada dunia!

Sedangkan,
Dari semula telah kutimbang,
Kupikir, kurenung matang-matang:
Ditengah peperangan seluruh buana,
Hebat dahsyat tiada beragak:
Bom peluru mungkin menghancur remuk,
Perampok penyamun mungkin menggolok,
Disentri, kolera, lapar mungkin mencekik

Dan diantara mati pelbagai mati,
Bukankah ini telah kupilih,
Dengan hati jaga, mata terbuka?
Wahai rahsia hidup!
Penuh pertentangan, penuh kesangsian!
Berat sungguh menjadi manusia!

Makna kata dan kalimat dari puisi "Menghadapi Maut"

1. "Kulihat, Kurasakan:"
   a. Makna: Pembicara (penyair) mengalami atau menyaksikan sesuatu yang mengguncang dan mempengaruhi dirinya secara emosional atau fisik.

   b. Arti: Penyair mulai menceritakan pengalaman atau pengamatannya yang dramatis dan memilukan.
2. "Peluru mendesing menembus kening,"
   a. Makna: Ada serangan atau pertempuran dengan senjata api, di mana peluru menembus atau mengenai kepala seseorang.
   b. Arti: Gambaran kekerasan dalam pertempuran, dengan senjata api yang menimbulkan cedera serius.
3. "Pedang bersinau memenggal leher,"
   a. Makna: Sebuah gambaran kejam dari pertempuran di mana seseorang terputus kepala atau lehernya oleh pedang yang tajam.
   b. Arti: Kekerasan dan kematian di medan perang, dengan gambaran kengerian dari tubuh yang terpotong.
4. "dan Tergulinglah jasad di tanah:"
   a. Makna: Tubuh seseorang jatuh atau terguling ke tanah setelah mengalami cedera fatal atau kematian.
   b. Arti: Kejadian tragis di medan perang, dengan gambaran korban yang jatuh dan tergeletak di tanah.
5. "Darah mengalir merah panas."
   a. Makna: Darah mengalir keluar dari luka dengan cepat dan dalam jumlah banyak, menunjukkan luka yang serius dan kehilangan darah yang mengancam nyawa.
   b. Arti: Kesaksian visual dari kekerasan dan kehilangan yang dialami dalam pertempuran, dengan gambaran darah yang mengalir secara dramatis.
6. "Sekejap pendek:"
   a. Makna: Waktu yang sangat singkat atau cepat, seperti sebentar saja.
   b. Arti: Gambaran cepatnya pergantian dari kehidupan kepada kematian dalam pertempuran.
7. "Kaki melejang-lejang,"
   a. Makna: Gerakan kaki yang tidak terkendali atau kacau, mungkin sebagai akibat dari luka atau kematian.
   b. Arti: Kesaksian tentang penderitaan fisik yang dialami oleh korban dalam pertempuran.
8. "Urat berdenyut meregang-regang."
   a. Makna: Ada perasaan atau sensasi dari denyutan urat yang meregang atau terasa sakit, mungkin sebagai akibat dari luka atau kelelahan.
   b. Arti: Penggambaran dari penderitaan fisik yang dialami oleh korban, dengan gambaran detil dari denyutan urat yang menegangkan.
9. "Sudah itu Diam Sepi Mati,"
   a. Makna: Kondisi kesunyian dan kematian yang mengikuti pertempuran, setelah kekerasan dan kekacauan selesai.
   b. Arti: Gambaran dari suasana setelah pertempuran, di mana tidak ada lagi kehidupan atau aktivitas, hanya keheningan dan kematian.
10. "Muka menyeringai pucat pasi."
    a. Makna: Ekspresi wajah yang pucat dan mencerminkan kematian atau keadaan yang serius.
    b. Arti: Penggambaran dari kengerian dan kematian dalam pertempuran, dengan gambaran wajah yang pucat dan tak bernyawa.

Setiap kalimat dalam bait puisi tersebut membangun suasana tragis dan menggambarkan kekejaman serta penderitaan yang dialami dalam konteks pertempuran. Puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah karya sastra yang menggambarkan pengalaman

seorang individu yang menghadapi kematian dalam suasana perang atau konflik. Tema Kematian dan Kehidupan: Puisi ini secara mendalam mengeksplorasi tema kematian dan kehidupan. Pengarang menggambarkan adegan kematian yang kejam dalam suasana perang, dengan gambaran peluru dan pedang yang menghantam seseorang. Ini menciptakan citra ketidakpastian dan ketidakadilan dalam kehidupan manusia. Puisi ini juga menunjukkan perasaan kebingungan dan kehilangan yang dirasakan oleh individu yang menghadapi kematian. Emosi dan Perasaan: Puisi ini merangkum berbagai emosi dan perasaan manusia dalam menghadapi kematian. Awal puisi menggambarkan kepanikan dan ketegangan melalui gambaran peluru dan pedang yang menghantam. Namun, ketika kematian tiba, ada perasaan diam, sepi, dan mati, yang menciptakan suasana menakutkan. Pertentangan dalam Hidup: Puisi ini mencerminkan pertentangan batin yang dialami oleh individu tersebut. Dia merasa kehilangan harapan dan cita-cita hidupnya, serta merasa kehilangan keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Ini menciptakan konflik batin yang mendalam.

Refleksi tentang Kehidupan: Puisi ini menggambarkan pengarang yang merenungkan kehidupan dan kematian secara filosofis. Dia mencoba mencari makna dalam pengalaman kematian dan mempertanyakan perjuangan dan pengorbanan yang telah dia lakukan dalam hidupnya. Ini menciptakan perenungan tentang makna hidup yang dalam. Kesulitan Kehidupan Manusia: Puisi ini menggambarkan kesulitan dan ketidakpastian yang sering kali dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Ketidakpastian akan masa depan, perang, dan pengorbanan adalah elemen-elemen yang dihadapi oleh banyak orang dalam sejarah manusia. Keberatan Menjadi Manusia: Puisi ini mencerminkan perasaan keberatan menjadi manusia dan menghadapi semua konflik dan penderitaan yang ada dalam kehidupan. Hal ini menciptakan pemahaman yang mendalam tentang kerumitan dan ketidakpastian hidup manusia. Puisi "Menghadapi Maut" adalah sebuah karya sastra yang kuat yang menggambarkan pengalaman manusia yang menghadapi kematian dalam suasana perang. Ini menggambarkan berbagai emosi, pertentangan batin, dan refleksi tentang kehidupan dan kematian. Puisi ini mengundang pembaca untuk merenungkan tentang makna kehidupan dan kesulitan yang dihadapi oleh manusia.

KESIMPULAN

Puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana memiliki nilai pendidikan karakter yang mendalam, meskipun tidak semua aspek pendidikan karakter tercakup di dalamnya. Karya-karyanya mencerminkan berbagai nilai penting seperti empati, yang mengajak pembaca untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, puisi-puisinya juga mendorong refleksi dan introspeksi, mengajak pembaca untuk merenungkan tindakan dan kehidupan mereka sendiri. Kesadaran akan kehidupan dan kematian juga sering muncul dalam puisinya, memberikan pandangan yang lebih dalam tentang eksistensi manusia. Keberanian adalah nilai lain yang tercermin, mendorong pembaca untuk menghadapi tantangan hidup dengan berani. Semangat kebangsaan dalam puisinya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa. Tak hanya itu, ketabahan juga menjadi salah satu nilai yang diajarkan, mengajarkan pembaca untuk tetap tegar dan kuat menghadapi segala cobaan. Kedamaian dan pesan-pesan penuh makna dalam puisi Sutan Takdir Alisjahbana memberikan tuntunan kepada pembaca untuk menjadi manusia yang utuh dan berkarakter dalam semua dimensi kehidupan, baik hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, U. (2020). Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Sastra di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45-56.

Alisjahbana, S.T. (1977). Puisi dan Budaya. Jakarta: Pustaka Jaya.

Alisjahbana, S.T. (1982). Puisi dan Budaya Timur. Jakarta: Balai Pustaka.
Asri, S. (2003). Sastra dan Pendidikan Karakter. Bandung: Angkasa.
Budianta, M. (2018). Sastra dan Nilai Moral dalam Pendidikan. Jurnal Sastra Indonesia, 6(2), 102-113.
Cahyono, S. (2019). Analisis Puisi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14(3), 78-89.
Dewi, A. (2021). Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter di Era Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(4), 112-125.
Endraswara, S. (2011). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Fathurrahman, P. (2010). Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
Fawaid, Ahmad. 2013. "Perjumpaan Etis dengan Wajah yang-Lain: Membaca Karya Sastra dengan "Etika" Levinasian".Jurnal Poetika, I (2), 131.
Harahap, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Puisi Indonesia Modern. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(1), 65-76.
Hasbullah, A. (2006). Pendidikan Moral dalam Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Hutagalung, E. (2008). Sastra dan Kearifan Lokal. Bandung: CV. Mawar.
Kartika, Y. (2020). Pemanfaatan Puisi dalam Pembelajaran Karakter Siswa. Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(2), 55-67.
Kasih, N. (2015). Sastra dan Nilai-Nilai Kemanusiaan. Malang: Universitas Negeri Malang.
Kosasih, E. 2008.ApresiasiSastra Indonesia.Jakarta: PT Perca
Kuntowijoyo. (2005). Budaya dan Sastra dalam Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
Lestari, S. (2019). Pengaruh Sastra Terhadap Pengembangan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Nasional, 8(3), 89-101.
Lubis, R. (2007). Pendidikan Sastra di Indonesia. Jakarta: Erlangga.
Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metodemetode Baru. Jakarta: UIP.
Nasution, R. (2018). Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Sastra dan Budaya, 4(1), 34-45.
Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak".Cakrawala Pendidikan, XXIII (2), 207.
Rahmat, T. (2009). Pendidikan Karakter Melalui Sastra. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter.
Sari, D. (2021). Kajian Sastra untuk Pendidikan Karakter: Studi Kasus di SMA. Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra, 7(2), 88-99.
Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra." Cakrawala Pendidikan, XXIX, 114.
Wahyuni, E. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Indonesia Kontemporer. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(4), 77-88.